

**NASKAH PUBLIKASI**

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN  
PETANI BAWANG MERAH LAHAN PASIR PANTAI  
DI KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

**Diajukan Kepada Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh  
Derajat Sarjana Pertanian**



**Disusun oleh:**

**Ardhina Rasita Sari  
20150220208**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**NASKAH PUBLIKASI**  
**ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN**  
**PETANI BAWANG MERAH LAHAN PASIR PANTAI**  
**DI KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Ardhina Rasita Sari

20150220208

Telah disetujui pada tanggal 27 Maret 2019

Yogyakarta, 30 Maret 2019

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. Indardi, M. Si

Muhammad Fauzan, SP, M.Sc

NIK. 19651013 199303 133 016

NIK.19890718 201507 133 059

Mengetahui

Kepala Program Studi Agribisnis

Muhammadiyah Yogyakarta



Istiyanti, M.P.

NIK. 19650120198812 133 003

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN  
PETANI BAWANG MERAH LAHAN PASIR PANTAI  
DI KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

*Analysis of Shallots Farmers' Income and Welfare of Coastal Sand Fields  
In Sanden District Bantul Regency*

**Ardhina Rasita Sari / 20150220208**  
**Dr. Ir. Indardi, M. Si / Muhammad Fauzan, SP, M. Sc**  
*Agribusiness Departement, Faculty of Agriculture  
Muhammadiyah University of Yogyakarta*

**ABSTRACT**

*Bantul Regency is one of the shallots producing districts in the Special Region of Yogyakarta. In 2016, the largest production of shallots was produced by Bantul Regency, which amounted to 79,047 quintals. This research aims to determine the income of shallots coastal sand fields farming, income of shallots farmer households, contribution of shallots farming income to household income and welfare of shallots farmers. This research was conducted in Srigading Village, Sanden District, Bantul Regency. Data collection was conducted on 45 respondents using simple random sampling technique. The analysis technique used was the analysis of shallots farming income, analysis of farm household income, income contribution analysis and welfare analysis using the criteria of the Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, Good Service Ratio and Sayogyo. The results showed that the average income of shallots coastal sand fields farming was Rp. 13.178.274/year. The average household income for shallots farmers in coastal sand fields comes from on-farm, off-farm and non-farm income of Rp. 24.598.413/year. The income of coastal sand fields shallots contributes 53,57% to farmers' household income, and it is the large income. The level of welfare of shallots farmers in coastal sand fields according to BPS criteria is 64,44%, farmers classified as not poor. As many as 24,44% according to the criteria of the World Bank, farmers are classified as not poor. As many as 84,44% according to GSR criteria, farmers are classified as more prosperous. As many as 42,22% according to the Sayogyo criteria, farmers are classified as sufficient.*

**Keywords:** *shallots, welfare, coastal sand fields, income*

# **ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI BAWANG MERAH LAHAN PASIR PANTAI DI KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

**Ardhina Rasita Sari / 20150220208**  
**Dr. Ir. Indardi, M. Si / Muhammad Fauzan, SP, M. Sc**  
**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian**  
**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

## **INTISARI**

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten penghasil bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2016 produksi terbesar bawang merah dihasilkan oleh Kabupaten Bantul, yaitu sebesar 79.047 kuintal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai, pendapatan rumah tangga petani bawang merah, kontribusi pendapatan bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan petani bawang merah. Penelitian ini dilakukan di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Pengumpulan data dilakukan kepada 45 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani bawang merah, analisis pendapatan rumah tangga petani, analisis kontribusi pendapatan dan analisis kesejahteraan menggunakan kriteria Badan Pusat Statistik, *World Bank*, *Good Service Ratio* dan Sayogyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai adalah Rp. 13.178.274 per tahun. Pendapatan rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *nonfarm* sebesar Rp 24.598.413 per tahun. Pendapatan bawang merah lahan pasir pantai memberikan kontribusi sebesar 53,57% terhadap pendapatan rumah tangga petani, dan termasuk kategori besar. Tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai menurut kriteria BPS sebanyak 64,44% petani tergolong tidak miskin. Sebanyak 24,44% menurut kriteria *World Bank* petani tergolong tidak miskin. Sebanyak 84,44% menurut kriteria *GSR* petani tergolong lebih sejahtera. Sebanyak 42,22% menurut kriteria Sayogyo petani tergolong cukup.

**Kata Kunci:** bawang merah, kesejahteraan, lahan pasir pantai, pendapatan

## PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura adalah komoditas potensial yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Salah satu komoditas hortikultura yang potensial untuk dikembangkan adalah bawang merah (*Allium cepa L.*). Bawang merah digunakan sebagai bahan pokok bumbu penyedap masakan sehari-hari dan dapat digunakan sebagai obat tradisional. Konsumsi bawang merah semakin hari semakin meningkat sehingga menyebabkan kebutuhan bawang merah untuk bumbu masakan sehari-hari dan industri olahan masih mengalami kekurangan. Produksi bawang merah di Indonesia masih bersifat musiman seperti hasil pertanian pada umumnya. Hal ini menyebabkan kebutuhan bawang merah masyarakat Indonesia di luar musim panen tidak dapat dipenuhi sehingga untuk memenuhinya perlu dilakukan tindakan impor (Fauzan, 2014).

Salah satu upaya memenuhi kebutuhan bawang merah di Indonesia adalah membudidayakan bawang merah di luar musim atau *off season* (Triwidyastuti, 2013). Budidaya bawang merah diluar musim dapat dilakukan di lahan pasir pantai. Namun, hasil produksi bawang merah di luar musim tidak sebagus dimusim kemarau. Disisi lain petani bawang merah diuntungkan karena pada musim tersebut harga tinggi (Triwidiyastuti, 2013). Masyarakat sekitar pesisir pantai memanfaatkan lahan sub optimal khususnya lahan pasir pantai yang potensial untuk produksi bawang merah. Lahan pasir pantai memiliki karakteristik lahan yang kurang dapat menyimpan air dan unsur hara, serta rendah bahan organiknya. Dengan demikian dibutuhkan biaya dan perlakuan khusus untuk budidaya di lahan pasir pantai (Widodo, 2009). Namun disisi lain lahan pasir pantai mudah diolah sehingga petani lebih hemat waktu dan biaya pengolahan (Iriani, 2013).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang merupakan penghasil bawang merah nasional. Dari 17 kecamatan di Kabupaten Bantul, Kecamatan Sanden merupakan salah satu produsen utama untuk komoditas bawang merah. Kecamatan Sanden menjadi salah satu tempat yang memiliki peluang prospektif untuk pengembangan agribisnis dengan pemanfaatan

lahan pasir pantai dengan komoditas unggulan bawang merah (Mudiyono *et al*, 2012). Budidaya bawang merah lahan pasir pantai berada di wilayah Pantai Samas tepatnya di Pedukuhan Ngepet, Desa Srigading. Desa Srigading memiliki areal lahan terluas dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Sanden yaitu seluas 138 hektar. Produksi bawang merah pada tahun 2017 di Kecamatan Sanden mencapai 6.633,3 kuintal dengan luas panen 77,9 hektar (BPS Kabupaten Bantul, 2018).

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir produksi bawang merah bersifat fluktuatif, terjadi penurunan dan peningkatan dilihat dari luas panen dan produksinya. Penyebab utama penurunan produksi bawang merah adalah berkurangnya luas panen karena pengalihan lahan untuk komoditas cabai merah. Dengan penurunan produksi bawang merah maka memungkinkan akan terjadi penurunan pendapatan petani yang membudidayakan bawang merah di lahan pasir pantai. Masyarakat di Desa Srigading tidak hanya bergantung pada pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai saja melainkan juga bekerja diluar usahatani bahkan diluar sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Petani bawang merah lahan pasir pantai menggunakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahanya untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dalam bentuk pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.

Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani merupakan tolak ukur dari kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani bawang merah lahan pasir pantai merupakan tumpuan utama bagi rumah tangga petani. Mayoritas masyarakat di Desa Srigading terus mengusahakan bawang merah lahan pasir pantai dari tahun ke tahun karena komoditas tersebut dipandang bernilai ekonomis. Dengan adanya kondisi tersebut menarik untuk diteliti mengenai tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai dan seberapa besar kontribusi bawang merah lahan pasir pantai yang diberikan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Maka perlu dianalisis pendapatan bawang merah lahan pasir pantai dan pendapatan rumah tangga petani bawang merah.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bantul merupakan salah satu penghasil bawang merah nasional. Penelitian ini dilaksanakan di satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Manunggal dengan pertimbangan karena kelompok tani tersebut aktif dalam berkegiatan dan memiliki berbagai aktivitas yang mendukung usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Penetapan sampel menggunakan teknik sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2005). Berdasarkan rumus Slovin, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 45 petani bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder yang diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai

Untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai, maka secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

$$NR = TR - TC_{eks}$$

### 2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani bawang merah di lahan pasir pantai, maka secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3 + P_4 + P_5$$

### 3. Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai terhadap pendapatan rumah tangga petani, maka secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X = \frac{P_1}{P_{rt}} \times 100\%$$

#### 4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai, digunakan beberapa kriteria pengukuran tingkat kesejahteraan sebagai berikut:

- a. Kesejahteraan rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik mengacu pada pengeluaran/kapita/bulan dan dapat diukur dengan indikator garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS yaitu sebesar Rp. 369.480/kapita/bulan.
- b. Kesejahteraan rumah tangga menurut *World Bank* mengacu pada pendapatan/kapita/bulan dan dapat diukur dengan indikator garis kemiskinan yang ditetapkan oleh *World Bank* yaitu sebesar Rp. 872.350/kapita/bulan.
- c. Kesejahteraan rumah tangga menurut *Good Service Ratio* mengacu pada besar pengeluaran rumah tangga petani dan dapat diukur dengan membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan.
- d. Kesejahteraan rumah tangga menurut *Sayogyo* mengacu pada pengeluaran/kapita/tahun kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai

Untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai diperlukan informasi mengenai biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Biaya-biaya untuk usahatani tersebut diantaranya biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain. Biaya bibit merupakan salah satu sarana produksi yang penting untuk usahatani bawang merah. Varietas bawang merah yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Srigading adalah varietas Thailand, Biru dan Tiron Bantul. Pupuk yang digunakan dalam usahatani bawang merah adalah pupuk kandang dan pupuk kimia. Pupuk kandang diaplikasikan pada awal pengolahan lahan, sedangkan untuk pupuk kimia diaplikasikan 15 HST dan 25 HST bawang merah ditanam. Pestisida yang digunakan berupa pestisida cair dan padat meliputi fungisida, insektisida dan herbisida. Biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar buruh tani. Biaya lain-lain yang digunakan adalah biaya bahan bakar dan iuran kas.



Biaya-biaya yang diperlukan dalam dua kali musim tanam budidaya bawang merah lahan pasir pantai dengan luas lahan 1.216 m<sup>2</sup> adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Total Biaya Eksplisit Bawang Merah per Usahatani pada Luas lahan 1.216 m<sup>2</sup>

<b>Musim Tanam</b>	<b>Uraian</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
MH	Biaya Bibit	768.333
	Biaya Pupuk	689.167
	Biaya Pestisida	286.770
	Biaya TKLK	287.484
	Biaya Lain-Lain	181.170
	<b>Jumlah</b>	<b>2.212.924</b>
MK 2	Biaya Bibit	1.959.333
	Biaya Pupuk	1.734.883
	Biaya Pestisida	841.777
Bawang Merah	Biaya TKLK	2.063.969
Cabai Merah	Biaya Lain-Lain	761.950
	<b>Jumlah</b>	<b>7.361.913</b>

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah pada Musim Hujan (MH) sebesar Rp. 2.212.924 per usahatani. Pengeluaran tertinggi terdapat pada biaya sarana produksi seperti bibit bawang merah, pupuk dan pestisida yaitu sebesar Rp. 1.744.270 per usahatani. Rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah pada Musim Kemarau 2 (MK 2) sebesar Rp. 7.361.913 per usahatani. Penggunaan biaya pada Musim Kemarau 2 (MK 2) lebih tinggi dikarenakan dalam 1 lahan terdapat 2 komoditas tanaman yaitu bawang merah dan cabai merah.

Dari informasi biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani bawang merah lahan pasir pantai maka dapat diketahui penerimaan usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Penerimaan adalah hasil yang diperoleh oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan. Nilai dari penerimaan dapat diketahui dari hasil perkalian antara total produksi yang diperoleh dari usahatani bawang merah dengan harga jual. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang lebih tinggi maka akan menghasilkan penerimaan yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Dari penerimaan yang diperoleh petani bawang merah lahan pasir pantai maka dapat diketahui pendapatan dari usahatani bawang merah lahan pasir pantai.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai pada Luas Lahan 1.216 m<sup>2</sup>

<b>Musim Tanam</b>	<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
MH	Produksi (Kg)	356,44
	Harga (Rp)	10.596
	Penerimaan (Rp)	3.776.778
	Biaya (Rp)	2.212.924
	<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>1.563.854</b>
MK 2 Bawang Merah	Produksi (Kg)	925.11
	Harga (Rp)	9.725
	Penerimaan (Rp)	8.996.667
MK 2 Cabai Merah	Produksi (Kg)	859
	Harga (Rp)	11.618
	Penerimaan (Rp)	9.979.666
	Penerimaan Total	18.976.333
	Biaya (Rp)	7.361.913
	<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>11.614.420</b>
	<b>Total Pendapatan</b>	<b>13.178.274</b>

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata harga jual bawang merah pada Musim Hujan (MH) sebesar Rp. 10.596 sedangkan harga jual bawang merah di Musim Kemarau 2 (MK 2) sebesar Rp. 9.725. Harga jual bawang merah berbeda karena petani yang mengusahakan bawang merah pada Musim Hujan (MH) hanya sedikit namun permintaan akan bawang merah semakin banyak sehingga terjadi kenaikan harga. Pada Musim Hujan (MH) memiliki resiko gagal panen dikarenakan faktor cuaca dan serangan HPT, namun harga jual perkilonya lebih besar dibandingkan dengan harga jual di musim kemarau. Hal ini terjadi karena di Musim Kemarau 2 (MK 2) petani menanam bawang merah secara serempak yang menyebabkan produksi rata-rata yang dihasilkan petani meningkat sehingga harga lebih rendah dibandingkan dengan harga di Musim Hujan (MH).

## **B. Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan kepala rumah tangga dan anggota keluarga menurut pekerjaannya dalam satuan waktu. Pendapatan rumah tangga dapat disebut juga sebagai kumpulan dari pendapatan anggota-anggota rumah

tangga dari masing-masing kegiatan yang dilakukan. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, petani di Desa Srigading melakukan usahatani *on farm* bawang merah lahan pasir, *on farm* bawang merah lahan sawah, non bawang merah lahan pasir pantai, *off farm* dan *nonfarm*.

Tabel 3. Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Selama Setahun

Jenis Kegiatan	Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan(Rp)	Kontribusi
<i>On Farm</i> Bawang Merah Lahan Pasir Pantai	MH Bawang Merah	1.563.854	6,36
	MK 2 Bawang Merah + Cabai Merah	11.614.420	47,21
<b>Jumlah</b>		<b>13.178.274</b>	<b>53,57</b>
<i>On Farm</i> Bawang Merah Lahan Sawah	Bawang Merah + Cabai Merah	1.843.446	7,49
	<b>Jumlah</b>	<b>1.843.446</b>	<b>7,49</b>
<i>On Farm</i> Non Bawang Merah	Ternak	3.616.778	14,70
	Padi	3.070.881	12,48
	Sayur & Palawija	583.590	2,37
<b>Jumlah</b>		<b>7.271.249</b>	<b>29,55</b>
<i>Off Farm</i>	Buruh Olah Tanah	125.000	0,51
	Buruh Tanam	79.778	0,33
	Buruh Penyiangan	8.667	0,03
	Buruh Petik	54.444	0,22
	Buruh Panen Padi	72.000	0,29
<b>Jumlah</b>		<b>339.889</b>	<b>1,38</b>
<i>Non Farm</i>	Tukang Bangunan	22.222	0,09
	Karyawan	44.444	0,18
	PNS/Pensiunan PNS	117.778	0,48
	Pedagang	55.556	0,23
	Kiriman dari Anak	34.444	0,14
	Wisata Bunga	1.344.444	5,47
	Tambang Pasir	102.222	0,41
	Supir	244.444	0,99
<b>Jumlah</b>		<b>1.965.555</b>	<b>7,99</b>
<b>Total</b>		<b>24.598.413</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Srigading sebesar Rp. 24.598.413/tahun sehingga pendapatan per bulan sebesar Rp. 2.049.868/bulan. Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari kegiatan usahatani (*on farm*) sebesar Rp 13.178.274 per tahun (53,57%), dari usahatani bawang merah tumpangsari cabai merah lahan sawah Rp. 1.843.446, dari usahatani non bawang sebesar Rp. 7.271.249 per tahun, dari luar kegiatan usahatani (*off farm*) sebesar Rp 339.889 per tahun dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (*nonfarm*) sebesar Rp 1.965.555 per tahun.

Pendapatan petani bawang merah lahan pasir pantai tidak hanya bergantung dari usahatani bawang merah saja, namun mereka memiliki kegiatan lain yang dapat menambah pendapatan dalam keluarganya. Petani bawang merah lahan pasir pantai selain membudidayakan bawang merah mereka juga memiliki lahan sawah yang digunakan untuk budidaya tanaman padi untuk mencukupi kebutuhan beras dalam keluarga. Adapun ketika petani mengalami gagal panen atau kekurangan modal petani dapat menjual sebagian ternak yang dimilikinya untuk kegiatan usahatani atau kegiatan yang lain. Kemudian petani bawang merah juga membudidayakan sayuran di lahan pasir pantai untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan. Hal ini selaras dengan penelitian Sari, *et al* (2014) yang menyatakan bahwa petani melakukan usaha di luar usahatani dan usaha di luar kegiatan bertani untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya disaat tanaman diusahakan belum memasuki waktu panen.

Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa rumah tangga petani tidak hanya mengandalkan sumber pendapatan dari satu usaha saja, melainkan berusaha melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan pendapatan setinggi-tingginya. Hasil penelitian Sari, *et al* (2014) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar tidak hanya bergantung pada satu jenis kegiatan saja, melainkan memperoleh pendapatan dari berbagai sumber.

Petani bawang merah lahan pasir pantai memiliki sifat yang ulet dalam berusahatani karena memiliki banyak sumber pendapatan. Petani di Desa Srigading berusaha meminimalisir resiko di dalam kehidupan mereka, jika petani hanya mengandalkan satu usahatani saja kemudian terjadi gagal panen maka akan berakibat

petani merugi. Keuntungan memiliki sumber pendapatan yang banyak adalah ketika salah satu usaha tani mengalami gagal panen, maka petani tersebut masih bias mencari alternatif lain dari usaha yang dilakukannya. Petani lahan pasir pantai juga mampu mendayagunakan anggota keluarganya untuk ikut membantu usahatani seoptimal mungkin untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi, karena selain mengusahakan bawang merah di lahan pasir pantai mereka juga mengusakan komoditas padi di lahan sawah dan kegiatan lain yang diusahakan.

### **C. Kontribusi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam rumah tangga tani, baik petani maupun anggota keluarganya mencari nafkah dari berbagai macam pekerjaan. Dari berbagai macam pekerjaan tersebut, rumah tangga tani menghasilkan berbagai macam sumber pendapatan yaitu dalam usahatani, luar usahatani dan bukan usahatani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa pendapatan bawang merah lahan pasir pantai adalah sebesar Rp. 13.178.274 yang terdiri dari pendapatan bawang merah Musim Hujan (MH) dan pendapatan bawang merah tumpangsari cabai merah di Musim Kemarau 2 (MK 2). Pendapatan total yang diperoleh oleh petani bawang merah lahan pasir pantai adalah sebesar Rp. 24.598.413. Pendapatan tersebut berasal dari kegiatan *on farm* bawang merah lahan pasir pantai, *on farm* bawang merah lahan sawah dan *on farm* non bawang merah, *off farm* dan *non farm*. Untuk mengetahui kontribusi usahatani bawang merah lahan pasir pantai terhadap rumah tangga petani dapat dilihat sebagai berikut:

Kontribusi Pendapatan Bawang Merah Lahan Pasir Pantai:

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Pendapatan On Farm Bawang Merah Lahan Pasir Pantai}}{\text{Pendapatan Total Rumah Tangga Petani}} \times 100\% \\ &= \frac{13.178.274}{24.598.413} \times 100\% \\ &= 53,57 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan bawang merah lahan pasir pantai memberikan sumbangan sebesar 53,57% terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Sumbangan pendapatan sebesar 53,57% merupakan pendapatan yang besar terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hal tersebut terjadi karena bawang merah lahan pasir pantai merupakan tumpuan utama bagi rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai. Jika terjadi gangguan terhadap usahatani bawang merah lahan pasir pantai maka akan berakibat besar terhadap pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani. Usaha bawang merah di musim hujan maupun musim kemarau memberikan kontribusi yang besar dikarenakan komoditas yang ditanam adalah hortikultura. Komoditas hortikultura memiliki tipe musim tanam relatif pendek dengan biaya ushatani yang tinggi namun tetap menghasilkan pendapatan yang tinggi pula. Selain itu harga bawang merah kompetitif sehingga menjadi peluang yang bagus bagi petani.

#### **D. Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai**

Seorang petani dapat dikatakan sejahtera apabila dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarganya. Pendapatan rumah tangga petani merupakan tolak ukur dari kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan petani maka digunakan beberapa kriteria yaitu menurut Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, *Good Service Ratio* (GSR) dan kriteria Sayogyo.

Alasan penggunaan beberapa perbandingan kriteria ini dikarenakan masing-masing badan atau lembaga terkait dengan kesejahteraan memiliki indikator tersendiri untuk menentukan tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian Sugiyarto, *et al* (2015) menyatakan bahwa perbedaan hasil pengukuran disebabkan karena perbedaan mendasar pada kriteria yang digunakan, dimana Badan Pusat Statistik, *Good Service Ratio* dan Sayogyo mendasarkan pada besaran pengeluaran sementara Bank Dunia pada besaran pendapatan.

##### **1. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)**

Kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan indikator garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS. Indikator tersebut mengacu pada pengeluaran per kapita/bulan. Garis kemiskinan yang dipakai adalah angka yang ditetapkan oleh BPS

Bantul pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp369.480/kapita/bulan. Rumah tangga dengan pengeluaran per kapita/bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan maka rumah tangga tersebut dikatakan tidak sejahtera.

Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan meliputi pengeluaran untuk membeli beras, umbi-umbian, makanan hasil laut, daging, telur, susu, kacang-kacangan, buah-buahan, sayur-sayuran, minyak goreng, kelapa, bahan minuman (teh/kopi), gula pasir, gula jawa, bumbu-bumbuan, dan makanan/minuman jadi.

Tabel 4. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Per Tahun

<b>Pengeluaran Pangan</b>	<b>Besar Pengeluaran Pangan (Rp)</b>	<b>Persentase</b>
Beras	0	0,00
Umbi-umbian	67.889	1,14
Makanan Hasil Laut	1.181.556	19,84
Daging Ayam, Sapi	1.550.111	26,03
Telur	324.000	5,44
Susu	137.867	2,31
Sayur, Kacang	276.178	4,64
Buah-buahan	456.444	7,66
Minyak Goreng	440.000	7,39
Kelapa	114.222	1,92
Bahan Minuman (Teh/Kopi)	202.000	3,40
Bumbu	618.000	10,38
Gula Pasir, Gula Jawa	352.444	5,92
Makanan/Minuman Jadi	234.000	3,93
<b>Jumlah</b>	<b>5.954.711</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa besar pengeluaran untuk bahan pangan adalah sebesar Rp. 5.954.711 per tahun, sehingga dapat diperoleh pengeluaran bahan pangan per bulan yaitu sebesar Rp. 496.226. Petani di Desa Srigading tidak mengeluarkan biaya untuk membeli beras, melainkan menggunakan hasil panen padi di lahan sawah untuk mencukupi kebutuhan beras. Persentase terbesar terdapat pada pengeluaran daging ayam dan sapi yaitu sebesar 26,03% dengan besaran biaya Rp. 1.550.111. Mayoritas petani lebih banyak mengonsumsi daging ayam dibandingkan dengan daging sapi. Persentase terendah terdapat pada pengeluaran untuk umbi-umbian yaitu sebesar 1,14%. Mayoritas petani di Desa Srigading menanam umbi-

umbian sendiri di lahan pasir pantai sehingga hanya sedikit petani yang membeli kebutuhan pangan jenis umbi-umbian. Selain itu petani juga menanam berbagai macam sayuran di lahan pasir pantai sehingga kebutuhan sayur yang dibeli dapat dikatakan hanya sedikit.

Untuk pengeluaran non pangan meliputi biaya kesehatan, biaya pendidikan, listrik, pulsa/kuota, pakaian, bahan bakar bensin, gas lpg, transportasi, perabotan rumah, perbaikan rumah, barang/jasa, kegiatan sosial, pajak pemakaian, pajak bumi dan keperluan pesta. Dalam suatu rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila pengeluaran non pangannya lebih besar dibandingkan pengeluaran pangannya sehingga rumah tangga petani dapat dikategorikan dalam keadaan stabil ekonomi.

Tabel 5. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Per Tahun

<b>Pengeluaran Non Pangan</b>	<b>Besar Pengeluaran Non Pangan (Rp)</b>	<b>Persentase</b>
Biaya Kesehatan	118.578	0,72
Biaya Pendidikan	3.045.778	18,45
Listrik/Air	800.333	4,85
Komunikasi : pulsa/kuota	786.222	4,76
Pakaian	608.889	3,69
Bahan Bakar (Bensin)	752.000	4,56
Gas LPG	954.666	5,78
Transportasi	2.867.778	17,37
Perabotan Rumah	266.444	1,61
Perbaikan Rumah	3.466.667	21,00
Barang/Jasa	454.444	2,75
Kegiatan Sosial	1.472.444	8,92
Pajak Pemakaian	633.600	3,84
Pajak Bumi	213.333	1,29
Keperluan Pesta	65.556	0,40
<b>Jumlah</b>	<b>16.506.732</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa besar pengeluaran rata-rata untuk bahan non pangan adalah sebesar Rp. 16.506.732 per tahun, sehingga dapat diperoleh rata-rata pengeluaran bahan non pangan per bulan yaitu sebesar Rp. 1.375.561. Persentase terbesar terdapat pada pengeluaran untuk kegiatan perbaikan rumah sebesar 21%. Kegiatan perbaikan rumah seperti memperbaiki teras rumah, kamar mandi dan dapur. Maka dapat diketahui bahwa petani cukup mampu memenuhi



kebutuhan primer yang lain sehingga dapat melakukan kegiatan perbaikan rumah. Biaya pendidikan memiliki persentase sebesar 18,45%, persentase tersebut dikatakan cukup besar dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Petani lahan pasir pantai berusaha memberikan pendidikan terhadap anaknya setinggi mungkin.

Dari data penelitian dapat diketahui bahwa secara keseluruhan pengeluaran non pangan rumah tangga petani di Desa Srigading lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan. Petani di Desa Srigading dapat mengalokasikan pendapatan rumah tangganya tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan, melainkan untuk kebutuhan non pangan. Total pendapatan petani baik dari usahatani *on farm* bawang merah, *on farm* bawang merah lahan sawah, *on farm* non bawang merah, *off farm* dan *non farm* dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan diluar kebutuhan pangan.

Pengeluaran rumah tangga petani dapat digunakan untuk mencari kesejahteraan menurut kriteria BPS. Penggolongan tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 6. Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Menurut Kriteria BPS

<b>Kriteria BPS Bantul</b>	<b>Petani</b>	<b>Persentase (%)</b>
Miskin	16	35,56
Tidak Miskin	29	64,44
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa sebanyak 64,44% petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong dalam kategori tidak miskin. Kemudian 35,56% petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong miskin. Pengeluaran perkapita per bulan rata-rata sebesar Rp 560.526. Pengeluaran tersebut berasal dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Rata-rata petani bawang merah lahan pasir pantai yang tergolong kedalam petani miskin dikarenakan luas lahan yang dimiliki sedikit.

## **2. Menurut World Bank**

Pengukuran garis kemiskinan menggunakan kriteria *World Bank* dilakukan untuk membandingkan angka kemiskinan antar negara dan perkembangannya menurut waktu sehingga dapat menilai kemajuan yang dicapai dalam memerangi kemiskinan di tingkat internasional. *World Bank* menetapkan garis kemiskinan sebesar USD 2 per

kapita/hari. Nilai per USD 1 per kapita/hari adalah sebesar RP. 14.340, sehingga jika World Bank menetapkan 2 USD per kapita/hari maka nilainya sebesar Rp. 28.680.

Tabel 7. Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Menurut Kriteria World Bank

<b>Kriteria World Bank</b>	<b>Petani</b>	<b>Persentase</b>
Miskin	34	75,55
Tidak Miskin	11	24,44
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

*World Bank* menetapkan nilai garis kemiskinan besar Rp. 872.350 yang telah dikonversikan ke satuan bulan. Rumah tangga dengan pendapatan per kapita/bulan kurang dari Rp. 872.350 maka digolongkan sebagai rumah tangga yang miskin. Berdasarkan tabel 35, dapat diketahui bahwa sebanyak 75,55% petani dikategorikan miskin, sedangkan untuk kategori petani yang tergolong tidak miskin sebanyak 24,44%. Petani yang masuk ke dalam kategori miskin merupakan petani yang memiliki pendapatan lebih kecil dari yang ditetapkan oleh *World Bank*. Rata-rata petani bawang merah lahan pasir pantai yang tergolong kedalam petani miskin dikarenakan pendapatan yang diperoleh lebih sedikit dikarenakan usahatani yang dikerjakan cenderung sedikit. Untuk petani dalam kategori tidak miskin dikarenakan lahan yang dimiliki cukup luas dengan usahatani yang diusahakan lebih banyak.

### 3. Menurut *Good Service Ratio* (GSR)

*Good Service Ratio* (GSR) merupakan salah satu alat analisis kesejahteraan yang membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan. Rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila pengeluaran non pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran pangan. Ketika kebutuhan non pangan lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pangan maka kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan hidupnya tidak sebatas pengeluaran pangan saja melainkan bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan non pangan.

Tabel 8. Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Menurut Kriteria GSR

<b>Kriteria GSR</b>	<b>Petani</b>	<b>Persentase</b>
Kurang Sejahtera	7	15,55
Lebih Sejahtera	38	84,44
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa 84,44% rumah tangga tani petani bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading tergolong rumah tangga lebih sejahtera. Mayoritas rumah tangga tani dapat mengalokasikan total pendapatan tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan saja, akan tetapi pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan non pangan. Sebanyak 15,55% rumah tangga tani tergolong kurang sejahtera, sehingga besar kemungkinan total pendapatan yang diperoleh petani hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan saja kemudian sisanya hanya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok non pangan. Petani bawang merah lahan pasir pantai yang masuk dalam kategori kurang sejahtera dikarenakan tingkat pendidikan rendah, yaitu dengan rata-rata tingkat pendidikan sampai jenjang SD.

#### **4. Menurut Sayogyo**

Dalam kriteria Sayogyo tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun. Total pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non-pangan dalam setahun kemudian dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram. Penentuan harga beras per kilogram dilakukan dengan cara mencari rata-rata harga beras di tempat penelitian sehingga memperoleh harga beras per kilogram.

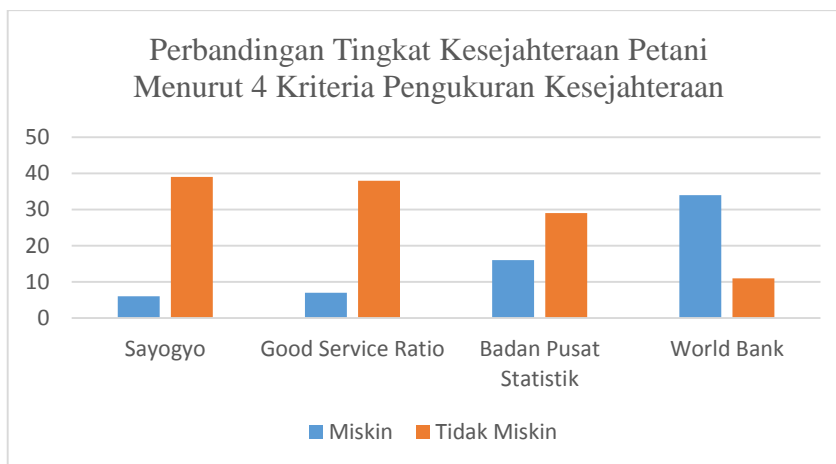
Berdasarkan hasil perhitungan pengeluaran rumah tangga diperoleh rata-rata alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan pangan sebesar Rp. 5.954.711/tahun, sedangkan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan non pangan sebesar Rp. 16.506.732/tahun. Dapat diketahui bahwa kebutuhan non pangan lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pangan. Rata-rata jumlah anggota keluarga rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai adalah sebanyak 3 orang. Rata-rata total pengeluaran per kapita per tahun adalah sebesar Rp. 6.726.313. Harga beras yang digunakan di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 10.000. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan setara beras di Desa Srigading adalah sebesar Rp. 672,63 kg.

Tabel 9. Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Menurut Kriteria Sayogyo

<b>Kriteria Sayogyo</b>	<b>Petani</b>	<b>Persentase</b>
Miskin Sekali	3	6,67
Miskin	2	4,44
Nyaris Miskin	13	28,89
Cukup	19	42,22
Hidup Layak	8	17,78
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Sayogyo, pengeluaran rumah tangga per kapita per bulan petani bawang merah lahan pasir pantai berada diantara 481-960 kilogram nilai beras per tahun. Maka sebagian besar rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading berada pada kriteria cukup (42,22). Pengeluaran petani bawang merah untuk kebutuhan non pangan lebih besar dibandingkan untuk pengeluaran non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah dapat memenuhi kebutuhan pangan.

Apabila dilakukan perbandingan antara keempat kriteria pengukuran tingkat kesejahteraan, maka dapat dilihat rerata tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai pada Grafik 1.



Grafik 1. Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut 4 Kriteria Pengukuran Kesejahteraan

Kriteria *World Bank* merupakan kriteria pengukuran tingkat kesejahteraan yang menyatakan bahwa petani bawang merah lahan pasir pantai banyak yang miskin. Pada pengukuran tingkat kesejahteraan menggunakan kriteria *World Bank* sebanyak 75,55%

petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong miskin karena menggunakan indikator kemiskinan sebesar USD 2 per kapita/hari. Pengukuran kesejahteraan menurut *World Bank* mengacu pada pendapatan yang diperoleh petani. Indikator *World Bank* merupakan pengukuran skala internasional untuk semua negara dalam kondisi maju, berkembang maupun miskin. Petani bawang merah di lahan pasir pantai tinggal dipedesaan sehingga ketika diukur dengan skala internasional masih banyak petani yang tergolong miskin. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Rodriguez-Pose, *et al* (2015) bahwa sebagian besar penduduk miskin di dunia tinggal di daerah pedesaan dan sebagian besar diantara penduduk miskin di pedesaan merupakan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani.

Pada pengukuran tingkat kesejahteraan menggunakan kriteria BPS, sebanyak 35,56% petani bawang merah tergolong miskin. Kriteria BPS mengacu pada pengeluaran per kapita per tahun, sehingga dapat diketahui bahwa sebanyak 16 petani bawang merah lahan pasir pantai pengeluarannya kecil. Dalam pengukuran kesejahteraan menurut Good Service Ratio sebanyak 15,55% atau sejumlah 7 orang petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong miskin. Artinya komponen pembelanjaan yang dikeluarkan oleh petani bawang merah lahan pasir pantai untuk kebutuhan non pangan lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pangan. Untuk pengukuran tingkat kesejahteraan menurut Sayogyo sebanyak 11,11% petani tergolong miskin. Dapat diketahui bahwa petani bawang merah lahan pasir pantai yang tergolong miskin hanya sedikit karena petani tersebut sudah cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani dengan beras.

Dari keseluruhan pengukuran tingkat kesejahteraan yang dilakukan pada petani bawang merah lahan pasir pantai dapat diketahui bahwa sedikit petani yang tergolong miskin. Urutan pengukuran yang dapat diketahui adalah *World Bank* menyatakan petani bawang merah lahan pasir pantai namun untuk kriteria pengukuran yang menyebutkan bahwa petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong tidak miskin adalah menurut kriteria Sayogyo. Maka dapat diketahui bahwa banyak petani bawang merah lahan pasir pantai yang tergolong sejahtera karena usahatani bawang merah dipandang dapat menjadi tumpuan bagi rumah tangga petani.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis pendapatan dan kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai selama setahun di Desa Srigading adalah sebesar Rp. 13.178.274 per usahatani.
2. Pendapatan rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *nonfarm* sebesar Rp 24.598.413 per tahun.
3. Kontribusi pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai tergolong besar yaitu sebesar 53,57%.
4. Tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai menurut kriteria BPS tergolong tidak miskin, menurut kriteria *World Bank* petani tergolong miskin, menurut kriteria GSR petani tergolong lebih sejahtera dan menurut kriteria Sayogyo petani tergolong cukup.

### B. Saran

Peningkatan pendapatan rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai dapat dilakukan dengan mengusahakan bawang merah di Musim Kemarau 1 (MK 1) karena mayoritas petani mengkosongkan lahannya (bero). Masih terdapat potensi yang masih bisa dikembangkan pada musim tersebut karena usahatani bawang merah lahan pasir pantai terbukti dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Indikator Kesejahteraan Rakyat (*Welfare Indicators*) 2017. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Sanden Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Bantul.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bantul 2018. Badan Pusat Statistik Bantul.
- Fauzan, M. (2014). Profitabilitas dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Nganjuk. *SEPA: Vol. 11 No.1 September 2014: 35 – 48*.
- Iriani, E. (2013). Prospek pengembangan inovasi teknologi bawang merah di lahan sub optimal (lahan pasir) dalam upaya peningkatan pendapatan petani. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 11(2), 231-243.
- Mudiyono, R. W., & Hariadi, S. S. (2012). Aksesibilitas Petani dalam Agribisnis Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Agriekonomika*, 1(2), 89-102.
- Rodriguez-Pose, A. and D. Hardy. 2015. *Poverty and Inequality in the Rural Economy from a Global. Applied Geography* pp. 1-13.
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64-70
- Triwidyastuti, K., & Habsari, S. D. (2013). Analisis Keunggulan Kompetitif Usaha Tani Lahan Pasir Pantai Di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia ke-34*.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Baru ke-7. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widodo, A. S. (2009). Kajian Usahatani Lahan Pantai di Kabupaten Bantul. *Jurnal Faperta Universitas Muhammadiyah DI Yogyakarta Yogyakarta*, 355-367